



ANALISIS POTENSI PENGEMBANGAN PUSAT PERTUMBUHAN EKONOMI DI KAWASAN STRATEGIS TANGKALLANGKA

Agata Febrina Panjiputri✉

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juli 2013

Disetujui Juli 2013

Dipublikasikan Agustus 2013

Keywords:

Pengembangan Wilayah, Pusat Pertumbuhan, Analisis Tipologi Klassen, Analisis Overlay, Regional Development, Growth Pole, Klassen Tipology Analysis, Overlay Analysis

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis posisi struktur perekonomian, sektor unggulan, interaksi ekonomi di setiap kabupaten/kota yang tergabung dalam Kawasan Strategis Tangkallangka (Kabupaten Batang, Kota Pekalongan, Kabupaten Pemalang dan Kajen) serta untuk membuat strategi pengembangan di daerah yang terpilih sebagai pusat pertumbuhan ekonomi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder sedangkan metode untuk mengumpulkan data dengan menggunakan metode wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Adapun metode analisis yang digunakan adalah Tipologi Klassen, Analisis Location Quotient (LQ), Model Rasio Pertumbuhan (MRP), Analisis Overlay, Analisis Shift Share, Analisis Gravitas dan Analisis SWOT. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kabupaten Batang masuk kedalam kategori daerah relatif tertinggal. Kota Pekalongan masuk kedalam kategori daerah maju dan cepat tumbuh. Kabupaten Pemalang dan Kajen masuk kedalam kategori daerah berkembang cepat. Kabupaten Batang tidak memiliki sektor unggulan yang memiliki daya saing kompetitif dan komparatif. Kota Pekalongan memiliki sektor unggulan yang memiliki daya saing kompetitif dan komparatif di sektor bangunan, perdagangan dan keuangan. Kabupaten Pemalang memiliki sektor unggulan yang memiliki daya saing kompetitif dan komparatif di sektor perdagangan. Kajen memiliki sektor unggulan yang memiliki daya saing kompetitif dan komparatif di sektor listrik. Kota Pekalongan adalah daerah yang berpotensi dijadikan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di Kawasan Strategis Tangkallangka karena memenuhi kriteria sebagai pusat pertumbuhan ekonomi: (1) masuk kedalam kategori daerah maju dan cepat tumbuh (2) memiliki sektor unggulan yang memiliki daya saing komparatif dan kompetitif terbanyak yaitu sektor bangunan; sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan (3) memiliki interaksi ekonomi yang kuat. Strategi yang digunakan untuk pengembangan Kota Pekalongan adalah strategi agresif.

Abstract

This research aims to analyze economic's structure position, dominant sectors, economic interaction in each districts/city which incorporated in Tangkallangka Strategic Region (Batang, Pekalongan, Pemalang, Kajen) as well as for strategic development area was chosen as an economic growth pole. The kind of data that used in this research are primary data and secondary data while the method for collecting data using interviews, questionnaires and documentation method. Analysis methods that used are Tipology Klassen, Location Quotient Analysis (LQ), Growth Ratio Model (GRM), Overlay Analysis, Gravity Analysis and SWOT Analysis. Results of this study indicate that in the category of Batang relatively backward regions. Pekalongan in the category of advanced and fast-growing region. Pemalang and Kajen in the category of a fast developing area. Batang have not the leading sectors that have competitive and comparative competitiveness. Pekalongan city has a leading sectors that have competitive and comparative competitiveness in construction, trade and finance. Pemalang has leading sectors that have competitive and comparative competitiveness in trade. Kajen has leading sectors that have competitive and comparative competitiveness in the electricity sector. Pekalongan City is an area that could potentially be used as an economic grwoth pole in Tangkallangka Strategic Region

because it meets the criteria as a center of economic growth: (1) in the category of advanced and fast-growing regions (2) has the leading sectors that have a comparative and competitive competitiveness in construction, trade, hotels and restaurants sector, finance, leasing and business services (3) has a strong economic interaction. The strategy used for the development of Pekalongan is the aggressive strategy.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Kampus Gedung C-6, Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang
Telp/Fax: (024) 8508015, email: edaj_unnes@yahoo.com

ISSN 2252-6889

PENDAHULUAN

Otonomi Daerah menitikberatkan pada pembangunan daerah yang mampu meningkatkan motivasi daerah untuk memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi. Hal tersebut apabila dibiarkan begitu saja akan menyebabkan terjadinya kesenjangan antar daerah karena daerah yang memiliki potensi melimpah semakin kaya dan daerah yang memiliki potensi terbatas semakin miskin. Salah satu kebijakan Pemerintah Jawa Tengah untuk menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita antar daerah adalah melalui konsep kawasan andalan.

Kawasan andalan Provinsi Jawa Tengah tertuang dalam Perda Provinsi Jawa

Tengah No. 8 Tahun 2002 dengan pembaruan Perda Provinsi Jawa Tengah No. 21 Tahun 2003 Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Tengah 2003-2018 terdiri dari : Kedungsepur (Kendal, Demak, Ungaran, Semarang, Purwodadi, Salatiga), Barlingmascakeb (Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, Kebumen), Purwomanggung (Purworejo, Wonosobo, Magelang, Temanggung), Subosukowonosraten (Surakarta, Boyolali, Sukohajo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen, Klaten), Banglor (Rembang dan Blora), Wanarakuti (Juwana, Jepara, Kudus, Pati), Tangkallangka (Batang, Pekalongan, Pemalang, Kajen) dan Bregas (Brebes, Tegal, Slawi).

Tabel 1

PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Pembagian Kawasan Strategis Tahun 2005-2011 (juta rupiah)

Kawasan Strategis	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Kedungsepur	30.721.797	32.135.505	33.909.288	35.626.756	37.439.286	39.507.689	41.820.664
Barlingmascakeb	20.307.284	21.217.342	22.311.087	23.459.199	24.675.978	26.012.989	27.675.720
Purwomanggung	10.022.442	10.438.725	10.942.652	11.392.615	11.977.074	12.539.786	13.125.363
Subosukowonosraten	24.350.832	25.411.285	26.671.685	27.957.245	29.403.591	30.767.594	32.185.168
Banglor	3.503.835	3.669.526	3.811.815	4.007.116	4.197.645	4.399.336	4.554.654
Wanarakuti	17.668.365	18.228.116	18.932.099	19.735.891	20.587.534	21.501.169	22.516.882
Tangkallangka	9.037.209	9.351.180	9.740.957	10.170.733	10.619.826	11.135.660	11.694.618
Bregas	8.158.676	8.563.474	8.998.980	9.451.379	9.933.131	10.416.129	10.922.885

Sumber: BPS, Tinjauan PDRB Kab/Kota Se Jawa Tengah 2009 dan 2011.

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa selama tahun 2005-2011 masing-masing kawasan strategis yang tergabung dalam Kawasan Andalan Jawa Tengah memiliki pertumbuhan PDRB yang meningkat setiap tahunnya. Besar peningkatan nilai pertumbuhan PDRB yang terjadi antar kawasan strategis satu dengan lainnya tentu berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan jumlah kabupaten/kota yang tergabung dalam masing-masing kawasan strategis, struktur

perekonomian, letak geografis dan potensi yang dimiliki oleh masing-masing kabupaten/kota.

Kawasan Banglor, Bregas dan Tangkallangka merupakan kawasan strategis yang memiliki nilai PDRB pada peringkat tiga terbawah. Rata-rata nilai PBRD Kawasan Banglor selama tahun 2005-2011 adalah sebesar Rp 4.020.561 juta rupiah, rata-rata nilai PDRB Kawasan Bregas sebesar Rp 9.502.236 juta rupiah dan nilai PDRB Kawasan Tangkallangka adalah sebesar Rp 10.250.026 juta rupiah.

Tabel 2
Pertumbuhan Atas Dasar Harga Konstan 2000 Kabupaten/Kota
Menurut Pembagian Kawasan Strategis

Tahun	Kedungsepur	Barlingmasakeb	Puwomanggung	Subosukowonosrate	Banglor	Wanarakuti	Tangkallangka	Bregas
2006	4,12	4,49	3,81	4,40	4,69	3,68	3,38	5,05
2007	4,93	5,22	4,63	5,00	3,88	4,35	4,08	5,17
2008	4,75	5,28	4,59	4,82	5,17	4,45	4,29	5,09
2009	4,80	5,14	4,58	5,19	4,77	4,55	4,40	5,10
2010	5,15	5,22	4,82	4,76	4,82	4,60	4,92	4,79
2011	5,28	5,00	4,77	4,56	3,5	5,04	5,08	4,79
Rata-rata	4,84	5,14	4,53	4,79	4,47	4,46	4,36	5,00

Sumber: BPS, data diolah

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa Kawasan Strategis Tangkallangka merupakan kawasan yang memiliki rata-rata laju pertumbuhan ekonomi yang paling rendah, yaitu sebesar 4,36 persen. Kawasan Strategis Tangkallangka memiliki rata-rata laju pertumbuhan yang paling rendah, tetapi memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang terus-menerus meningkat dibandingkan dengan kedelapan kawasan strategis lainnya.

Upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kawasan Strategis Tangkallangka, diperlukan penentuan suatu tempat (kabupaten/kota) sebagai Pusat Pertumbuhan (Growth Pole). Pusat pertumbuhan adalah suatu tempat yang memiliki banyak fasilitas dan kemudahan sehingga menjadi pusat daya tarik (pole of attraction), yang menyebabkan berbagai macam usaha tertarik untuk memilih lokasi tersebut serta menyebabkan masyarakat senang datang ke lokasi tersebut untuk memanfaatkan berbagai fasilitas yang ada di kota tersebut. Pusat pertumbuhan harus memiliki empat ciri, yaitu: adanya hubungan intern antara berbagai macam kegiatan yang memiliki nilai ekonomis, adanya multiplier effect (unsur pengganda), adanya konsentrasi geografis dan bersifat mendorong pertumbuhan daerah belakangnya. Penentuan suatu kabupaten/kota sebagai Pusat Pertumbuhan di Kawasan Strategis Tangkallangka diharapkan mampu meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi serta

mencapai pemerataan tingkat kesejahteraan di kota/kabupaten yang tergabung didalamnya.

PERUMUSAN MASALAH

Berikut tolak dari latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

bagaimana posisi struktur perekonomian masing-masing kabupaten/kota yang tergabung dalam Kawasan Strategis Tangkallangka?

sektor-sektor ekonomi unggulan apa saja yang berpotensi untuk dikembangkan di masing-masing kabupaten/kota yang tergabung dalam Kawasan Strategis Tangkallangka?

bagaimana interaksi ekonomi di masing-masing kabupaten/kota yang tergabung dalam Kawasan Strategis Tangkallangka?

berdasarkan 3 rumusan masalah di atas, akan digunakan untuk menentukan kabupaten/kota mana yang berpotensi sebagai Pusat Pertumbuhan serta strategi pengembangan dari kabupaten/kota terpilih.

TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini yang hendak dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

untuk mengetahui posisi struktur perekonomian masing-masing kabupaten/kota yang tergabung dalam Kawasan Strategis Tangkallangka.

untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi unggulan yang berpotensi untuk dikembangkan di masing-masing kabupaten/kota yang tergabung dalam Kawasan Strategis Tangkallangka.

untuk mengetahui interaksi ekonomi di masing-masing kabupaten/kota yang tergabung dalam Kawasan Strategis Tangkallangka.

untuk mengetahui kota/kabupaten yang berpotensi dijadikan Pusat Pertumbuhan di Kawasan Strategis Tangkallangka beserta strategi pengembangannya.

KEGUNAAN PENELITIAN

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang struktur perekonomian, sektor unggulan serta interaksi ekonomi di masing-masing kabupaten/kota yang tergabung dalam Kawasan Strategis Tangkallangka dan Sebagai sumbangsih bagi Pemerintah daerah dalam upayanya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta mencapai pemerataan tingkat kesejahteraan di masing-masing kabupaten/kota yang tergabung dalam Kawasan Strategis Tangkallangka, yaitu dengan menetapkan Pusat Pertumbuhan di kawasan tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sukirno (1985:13), pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Dengan demikian, pembangunan ekonomi harus dilihat sebagai proses multidimensional yang meliputi perubahan pada berbagai aspek, termasuk di dalamnya infrastruktur sosial, sikap masyarakat, serta institusi nasional tanpa mengesampingkan tujuan awal yaitu pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan serta perluasan kesempatan kerja. (Suryana, 2000). Berbeda dengan pembangunan ekonomi yang mencakup arti luas, pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai suatu proses yang mengakibatkan perndapatan per kapita

meningkat dalam jangka panjang tanpa memperhitungkan pertambahan penduduk, perubahan struktur ekonomi maupun modernisasi.

Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan ekonomi (pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut) (Lincoln Arsyad, 1999:108). Masalah pokok dalam pembangunan daerah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan dengan menggunakan potensi sumber daya fisik secara lokal. Orientasi ini mengarahkan kita kepada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi.

Teori Basis Ekonomi (Economic Base Theory)

Teori basis ekonomi mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan kegiatan nonbasis. Hanya kegiatan basis yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah. (Tarigan, 2005:28)

Kelemahan model ini adalah permintaan didasarkan pada permintaan eksternal bukan internal. Pada akhirnya akan menyebabkan ketergantungan yang sangat tinggi terhadap kekuatan-kekuatan pasar secara nasional maupun global. Namun demikian, model ini sangat berguna untuk menentukan keseimbangan antara jenis-jenis industri dan sektor yang dibutuhkan masyarakat untuk mengembangkan stabilitas ekonomi. (Lincoln Arsyad, 1997:276)

Model Pertumbuhan Interregional

Model ini adalah perluasan dari teori basis ekspor, yaitu dengan menambah faktor-faktor yang bersifat eksogen. Selain itu, model basis ekspor hanya membahas daerah itu sendiri tanpa memperhatikan dampak dari daerah tetangga. Model ini memasukkan dampak dari daerah tetangga, itulah sebabnya maka dinamakan model interregional. Dalam model ini diasumsikan bahwa selain ekspor pengeluaran pemerintah dan investasi juga bersifat eksogen dan daerah itu terikat kepada suatu sistem yang terdiri dari beberapa daerah yang berhubungan erat. Menurut Tarigan (2005:62), model ini memiliki dua model skenario tentang pertumbuhan antardaerah, yaitu:

surplus impor karena peningkatan pendapatan à investasi masuk à tenaga kerja masuk à impor meningkat à mendorong ekspor daerah sekitarnya à impor daerah sekitarnya meningkat à ekspor daerah i meningkat à pemerataan pembangunan

surplus impor karena produksi merosot à investasi keluar à migran tenaga kerja keluar à impor daerah luar meningkat à ekspor daerah i meningkat à menjadi saddle-point untuk daerah i tetapi tidak dengan tingkat pendapatan yang lebih rendah à pembangunan antardaerah makin pincang

Masalah kunci untuk daerah i adalah pada saat impor daerah sekitarnya meningkat, seberapa jauh kebutuhan impor dapat terpenuhi daerah i. Apabila ekspor daerah i hanya meningkat sedikit, daerah akan tertinggal. Sebaliknya, apabila ekspor daerah i naik cukup tinggi maka pendapatan daerah i akan meningkat mengejar daerah sekitarnya. Dalam model pertumbuhan interregional terlihat bahwa kemampuan untuk meningkatkan ekspor sangat berpengaruh dalam menjamin kelangsungan pertumbuhan suatu daerah dan menciptakan pemerataan pertumbuhan antardaerah.

Teori Pertumbuhan Jalur Cepat yang disinergikan

Teori Pertumbuhan Jalur Cepat diperkenalkan oleh Samuelson. Setiap Negara/wilayah perlu melihat sektor/komoditi apa yang memiliki potensi besar dan dapat

dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor itu memiliki competitive advantage untuk dikembangkan. Artinya dengan kebutuhan modal yang sama, sektor tersebut dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar, dapat berproduksi dalam waktu singkat dan volume sumbangannya untuk perekonomian juga cukup besar. Agar pasarnya terjamin, produk tersebut harus dapat menembus dan mampu bersaing pada pasar luar negeri. Perkembangan sektor lain turut berkembang sehingga perekonomian secara keseluruhan akan tumbuh. (Tarigan, 2005:55)

Mensinergikan sektor-sektor adalah membuat sektor-sektor saling terkait dan saling mendukung. Dengan demikian, pertumbuhan sektor yang satu mendorong pertumbuhan sektor yang lain, begitu juga sebaliknya sehingga perekonomian akan tumbuh dengan cepat.

Teori Pusat Pertumbuhan

Pusat pertumbuhan dapat diartikan dengan dua cara, yaitu secara fungsional; pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi konsentrasi kelompok usaha atau cabang industri yang karena sifat hubungannya memiliki unsur-unsur kedinamisan sehingga mampu menstimulasi kehidupan ekonomi baik ke dalam maupun ke luar. Secara geografis, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi yang memiliki banyak fasilitas dan kemudahan sehingga menjadi pusat daya tarik.

Suatu kota dapat dikatakan sebagai suatu pusat pertumbuhan, apabila memiliki empat ciri sebagai berikut (Tarigan, 2005:162): (1) Adanya hubungan internal dari berbagai macam kegiatan yang memiliki nilai ekonomi; (2) Adanya efek pengganda (multiplier effect); (3) Adanya konsentrasi geografis; (4) Bersifat mendorong daerah belakangnya

Teori Tempat Sentral

Teori tempat sentral (central place theory) menganggap bahwa ada hirarki tempat (hierarchy of place). Setiap tempat sentral didukung oleh sejumlah tempat yang lebih kecil yang menyediakan sumberdaya (industri bahan baku). Tempat sentral tersebut merupakan suatu pemukiman yang menyediakan jasa-jasa bagi penduduk daerah yang mendukungnya.

Teori tempat sentral ini bisa diterapkan pada pembangunan ekonomi daerah, baik di daerah perkotaan maupun di daerah perdesaan. Beberapa daerah dapat menjadi wilayah penyedia jasa, sedangkan yang lainnya hanya sebagai daerah pemukiman.

Model Gravitasi

Model Gravitasi adalah model yang digunakan untuk memperkirakan daya tarik suatu potensi yang berada pada suatu lokasi dibandingkan dengan lokasi lainnya. Model ini sering digunakan untuk melihat kaitan potensi suatu lokasi dan besarnya wilayah pengaruh dari potensi tersebut, sekaligus memperlihatkan daya tarik suatu lokasi.

Misalnya, ada dua kota (kota X dan Y) yang berdekatan, ingin diketahui berapa besar interaksi yang terjadi antara dua kota tersebut, interaksi itu ditentukan oleh beberapa faktor. Faktor pertama adalah besarnya kedua kota tersebut, dapat diukur dari jumlah penduduk, banyaknya lapangan kerja, total pendapatan, jumlah atau luas bangunan, banyaknya fasilitas kepentingan umum, dan lain-lain. Kemudahan dalam mendapatkan data membuat ukuran jumlah penduduk lebih sering digunakan sebagai alat ukur. Ukuran jumlah penduduk bukanlah arbiter karena jumlah penduduk juga terkait langsung dengan berbagai ukuran lain yang dikemukakan di atas. Faktor kedua yang mempengaruhi interaksi adalah jarak antar kota X dan Y. Jarak mempengaruhi orang untuk bepergian karena menempuh jarak tersebut diperlukan waktu, tenaga dan biaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari narasumber, bukan berasal dari pengumpulan data yang pernah dilakukan sebelumnya. Adapun narasumber dalam penelitian ini adalah staff ahli yang bekerja di Bappeda kota/kabupaten yang memiliki potensi sebagai Pusat Pertumbuhan di Kawasan Strategis Tangkallangka.

Dalam rangka mengetahui kota/kabupaten yang memiliki potensi sebagai

Pusat Pertumbuhan di kawasan strategis Tangkallangka, sebelumnya dilakukan analisa pada data sekunder. Data sekunder merupakan data yang telah tersedia dan telah diproses oleh pihak-pihak lain sebagai hasil atas penelitian yang telah dilaksanakannya. Data sekunder dalam penelitian ini berupa data time series, dengan periode pengamatan tahun 2005-2011 (tujuh tahun). Data yang digunakan antara lain: Produk Domestik Bruto Regional (PDRB) menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan 2000, pendapatan per kapita, jumlah penduduk, jarak dan data geografis dan data-data lain yang mendukung.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Suharsimi 1998:103). Populasi dalam penelitian ini adalah 8 kawasan strategis Jawa Tengah. Adapun sampel penelitian ini adalah Kawasan Strategis Tangkallangka.

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian meliputi: perekonomian cepat tumbuh, sektor unggulan yang memiliki daya saing komparatif dan kompetitif dan interaksi ekonomi daerah.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: wawancara merupakan alat pengumpul informasi dengan mengajukan pertanyaan lisan dengan narasumber untuk menggali data yang diperlukan, kuesioner merupakan pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu daftar pertanyaan tertulis atau angket untuk memperoleh informasi dari narasumber atau sumber data, dokumentasi merupakan suatu cara memperoleh data dengan melihat kembali laporan-laporan tertulis baik berupa angka maupun keterangan.

Metode Analisis Data

Analisis Tipologi Klassen

Alat analisis tipologi daerah digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Tipologi daerah pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan per kapita daerah. Dengan

menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata pendapatan per kapita sebagai sumbu horizontal, daerah yang diamati dapat dibagi menjadi empat klasifikasi, yaitu: daerah cepat maju dan cepat tumbuh (high growth and high income), daerah maju tapi tertekan (high income but low growth), daerah berkembang cepat (high growth but low income) dan daerah relatif tertinggal (low growth and low income) (Sjafrizal, 1997:27-38 dalam Kuncoro, 2004:223).

Analisis Location Quotient (LQ)

Alat analisis Location Quotient (LQ) membandingkan besarnya peranan sektor di suatu daerah (kabupaten dan kota yang tergabung dalam Kawasan Strategis Tangkallangka) terhadap besarnya peranan sektor tersebut di tingkat daerah di atasnya (Kawasan Strategis Tangkallangka). Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi potensi internal yang dimiliki daerah tersebut yaitu sektor basis dan sektor non basis.

Rumus LQ dapat ditulis sebagai berikut:

$$LQ = \frac{s_i/S}{n_i/N}$$

Keterangan:

LQ = Indeks Location Quotient

s_i = PDRB sektor i kabupaten/kota yang tergabung dalam Kawasan Strategis Tangkallangka

S = PDRB total di kabupaten/kota yang tergabung dalam Kawasan Strategis Tangkallangka

n_i = PDRB sektor i di kawasan strategis Tangkallangka

N = PDRB total di Kawasan Strategis Tangkallangka

Analisis Model Rasio Pertumbuhan

Analisis Model Rasio Pertumbuhan merupakan alat analisis alternatif yang dapat digunakan dalam perencanaan wilayah dan kota yang diperoleh memodifikasi model analisis Shift – Share. Pendekatan MRP dibagi menjadi dua, yaitu :

Rasio pertumbuhan wilayah referensi (RPr)

Dalam hal ini RPr membandingkan antara laju pertumbuhan kegiatan i wilayah

referensi (Kawasan Strategis Tangkallangka) dengan laju pertumbuhan total kegiatan (PDRB Kawasan Strategis Tangkallangka).

Rumus RPr yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$RPr = \frac{\Delta EiR/EiR(t)}{\Delta ER/ER(t)}$$

Keterangan :

RPr = rasio pertumbuhan wilayah referensi (Kawasan Strategis Tangkallangka)

ΔE_{iR} = Perubahan pendapatan kegiatan i di Kawasan Strategis Tangkallangka

E_{iR} = Pendapatan kegiatan i di Kawasan Strategis Tangkallangka

ΔE_R = Perubahan PDRB di Kawasan Strategis Tangkallangka

E_R = PDRB di Kawasan Strategis Tangkallangka

Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi

Dalam hal ini RPs membandingkan antara laju pertumbuhan kegiatan i di wilayah studi (kabupaten/kota yang tergabung dalam Kawasan Strategis Tangkallangka) dengan laju pertumbuhan sektor di wilayah referensi (Kawasan Strategis Tangkallangka).

Rumus RPs yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$RPs = \frac{\Delta E_{ij}/E_{ij}(t)}{\Delta EiR/EiR(t)}$$

Keterangan :

RPs = rasio pertumbuhan wilayah studi (kabupaten/kota yang tergabung dalam Kawasan Strategis Tangkallangka)

ΔE_{ij} = Perubahan pendapatan kegiatan i di kabupaten/kota pada periode t dan t+n

E_{ij} = Pendapatan kegiatan i di kabupaten/kota

ΔE_{iR} = Perubahan pendapatan kegiatan i di wilayah referensi (Kawasan Strategis Tangkallangka)

E_{iR} = Pendapatan kegiatan i di wilayah referensi

Analisis Overlay

Analisis Overlay digunakan untuk menentukan sektor unggulan dengan menggabungkan alat analisis dengan tujuan

untuk menyaring hasil analisis yang paling baik, dimana hasil akhir dapat merupakan beberapa kemungkinan ataupun hanya merupakan hasil yang diinginkan saja. Dalam penelitian ini, analisis overlay merupakan rangkuman antara hasil dari analisis LQ dengan Model Rasio Pertumbuhan (MRP) yaitu Rasio pertumbuhan Wilayah Referensi (RPr) dan Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs).

Analisis Shift Share

Analisis Shift Share juga membandingkan perbedaan laju pertumbuhan berbagai sektor di daerah studi dengan daerah referensi, yang membedakan dengan analisis Location Quotient adalah metode shift share memperinci penyebab perubahan atas beberapa variabel. Rumus yang digunakan oleh analisis Shift Share adalah sebagai berikut (Widodo, 2006:113):

Dampak Riil Pertumbuhan Ekonomi Daerah:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Referensi:

$$N_{ij} = E_{ij} \times r_n$$

Pergeseran Proporsional atau pengaruh bauran industri:

$$M_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_n)$$

Pengaruh Keunggulan Kompetitif:

$$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_{in})$$

Keterangan:

E_{ij} = PDRB di sektor i kabupaten/kota yang tergabung dalam Kawasan Strategis Tangkallangka

R_{ij} = Tingkat pertumbuhan sektor i kabupaten/kota yang tergabung dalam Kawasan Strategis Tangkallangka

R_{in} = Tingkat pertumbuhan sektor i Kawasan Strategis Tangkallangka

R_n = Tingkat pertumbuhan ekonomi di Kawasan Strategis Tangkallangka

Analisis Gravitas

Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi interaksi ekonomi masing-masing kota/kabupaten yang tergabung dalam kawasan strategis Tangkallangka dengan daerah lain yang tergabung pula dalam kawasan strategis yang sama. Adapun rumus yang

digunakan untuk menghitung interaksi ekonomi antardaerah adalah :

$$I_{12} = a(W_1 P_1) (W_2 P_2) / J^{b_{12}}$$

Keterangan :

I_{12} = interaksi dalam wilayah 1 dan 2

W_1 = PDRB perkapita wilayah 1 (rupiah)

W_2 = PDRB perkapita wilayah 2 (rupiah)

P_1 = jumlah penduduk wilayah 1

P_2 = jumlah penduduk wilayah 2

J_{12} = jarak antar wilayah 1 dan 2 (meter)

a = konstanta yang nilainya 1

b = konstanta yang nilainya 2

Analisis SWOT

Analisis SWOT dalam penelitian ini mengkaji fenomena secara kuantitatif tentang faktor-faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dalam terdapat dalam daerah terpilih sebagai Pusat Pertumbuhan di Kawasan Strategis Tangkallangka dan juga sebagai perumusan strategi pengembangan daerah terpilih. Matrik ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis:

Strategi SO, dibuat dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.

Strategi ST adalah strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki daerah terpilih untuk mengatasi ancaman.

Strategi WO, diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.

Strategi WT, didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Posisi struktur Ekonomi di Tiap Kabupaten/Kota dalam Kawasan Strategis Tangkallangka

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan Analisis Tipologi Klassen selama tujuh tahun (2005-2011) diperoleh posisi

struktur perekonomian di setiap kabupaten/kota yang tergabung dalam Kawasan Strategis Tangkallangka sebagai berikut:

Kabupaten Batang memiliki rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 3,77% dan rata-rata PDRB per kapita sebesar Rp 3.136.675, sementara rata-rata pertumbuhan ekonomi Kawasan Strategis Tangkallangka sebesar 4,26% dan rata-rata PDRB per kapita sebesar Rp 4.017.193. Kondisi rata-rata PDRB per kapita dan rata-rata pertumbuhan ekonomi Kabupaten Batang termasuk dalam kategori daerah relatif tertinggal.

Kota Pekalongan memiliki rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 4,31% dan rata-rata PDRB per kapita sebesar Rp 6.035.376, sementara rata-rata pertumbuhan ekonomi Kawasan Strategis Tangkallangka sebesar 4,26% dan rata-rata PDRB per kapita sebesar Rp 4.017.193. Kondisi rata-rata PDRB per kapita dan rata-rata pertumbuhan ekonomi Kota Pekalongan yang lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata PDRB per kapita dan rata-rata pertumbuhan ekonomi Kawasan Strategis Tangkallangka ini menurut Tipologi Klassen Kabupaten Batang termasuk dalam kategori daerah maju dan cepat tumbuh.

Kabupaten Pemalang memiliki rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 4,54% dan rata-rata PDRB per kapita sebesar Rp 2.473.905, sementara rata-rata pertumbuhan ekonomi Kawasan Strategis Tangkallangka sebesar 4,26% dan rata-rata PDRB per kapita sebesar Rp 4.017.193. Kondisi rata-rata PDRB per kapita Kabupaten Pemalang yang lebih rendah dari rata-rata PDRB per kapita Kawasan Strategis Tangkallangka dan laju pertumbuhan PDRB yang lebih tinggi dari rata-rata pertumbuhan ekonomi Kawasan Strategis Tangkallangka ini menurut Tipologi Klassen Kabupaten Pemalang termasuk dalam kategori daerah berkembang cepat.

Kajen memiliki rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 4,41% dan rata-rata PDRB per

kapita sebesar Rp 3.522.815, sementara rata-rata pertumbuhan ekonomi Kawasan Strategis Tangkallangka sebesar 4,26% dan rata-rata PDRB per kapita sebesar Rp 4.017.193. Kondisi rata-rata PDRB per kapita Kajen yang lebih rendah dari rata-rata PDRB per kapita Kawasan Strategis Tangkallangka dan laju pertumbuhan PDRB yang lebih tinggi dari rata-rata pertumbuhan ekonomi Kawasan Strategis Tangkallangka ini menurut Tipologi Klassen Kajen termasuk dalam kategori daerah berkembang cepat.

Sektor Unggulan di Tiap Kabupaten/Kota dalam Kawasan Strategis Tangkallangka

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisis Location Quotient (LQ) selama tujuh tahun (2005-2011) diperoleh sektor-sektor yang memiliki keunggulan komparatif (sektor basis) di setiap kabupaten/kota yang tergabung dalam Kawasan Strategis Tangkallangka adalah sebagai berikut: Kabupaten Batang di sektor pertanian, sektor pertambangan dan sektor industri pengolahan; Kota Pekalongan di sektor listrik, sektor bangunan, sektor perdagangan, sektor pengangkutan dan sektor keuangan; Kabupaten Pemalang di sektor pertanian, sektor pertambangan dan sektor perdangangan; Kajen di sektor pertambangan, sektor industri pengolahan, sektor listrik dan sektor jasa-jasa.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) selama tujuh tahun (2005-2011) diperoleh sektor-sektor yang menonjol baik di tingkat daerah maupun tingkat referensi adalah sebagai berikut: Kabupaten Batang tidak memiliki; Kota Pekalongan di sektor bangunan, sektor perdagangan, sektor keuangan dan sektor jasa-jasa; Kabupaten Pemalang di sektor listrik, sektor perdagangan dan sektor jasa-jasa; Kajen di sektor listrik dan sektor bangunan.

Berdasarkan hasil analisis Overlay dari penggabungan Analisis Location Quotient (LQ) dan Model Rasio Pertumbuhan (MRP) diperoleh sektor-sektor yang unggul baik dari sisi kontribusinya maupun sisi pertumbuhannya di

setiap kabupaten/kota yang tergabung dalam Kawasan Strategis Tangkallangka adalah sebagai berikut: Kabupaten Batang tidak memiliki; Kota Pekalongan di sektor bangunan, sektor perdagangan dan sektor keuangan; Kabupaten Pemalang di sektor perdagangan; Kajen di sektor listrik.

Interaksi Ekonomi di Tiap Kabupaten/Kota dalam Kawasan Strategis Tangkallangka

Berdasarkan hasil analisis Gravitasi selama tujuh tahun (2005-2011) diperoleh interaksi ekonomi di setiap kabupaten/kota yang tergabung dalam Kawasan Strategis Tangkallangka adalah sebagai berikut: Kabupaten Batang memiliki total nilai interaksi sebesar 75.394.428.259.662.500 dan memiliki interaksi terkuat dengan Kota Pekalongan; Kota Pekalongan memiliki total nilai interaksi sebesar 78.774.044.199.987.100 dan memiliki interaksi terkuat dengan Kabupaten Batang; Kabupaten Pemalang memiliki total nilai interaksi sebesar 12.968.596.072.962.700 dan memiliki interaksi terkuat dengan Kota Pekalongan; Kajen memiliki total nilai interaksi sebesar 16.580.988.738.353.800 dan memiliki interaksi terkuat dengan Kota Pekalongan.

Penentuan Kabupaten/Kota yang Berpotensi sebagai Pusat Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil analisis-analisis di atas, dapat diketahui bahwa Kota Pekalongan memenuhi kriteria sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di Kawasan Strategis Tangkallangka.

Kota Pekalongan masuk ke dalam kategori daerah maju dan cepat tumbuh

Kota Pekalongan memiliki tiga sektor unggulan yang memiliki daya saing komparatif, yaitu sektor bangunan; sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan

Kota Pekalongan memiliki nilai indeks gravitasi yang paling tinggi dibandingkan dengan kabupaten lain yang tergabung dalam Kawasan Strategis Tangkallangka

Strategi Pengembangan Kota Pekalongan sebagai Pusat Pertumbuhan Ekonomi di Kawasan Strategis Tangkallangka

Posisi relatif Kota Pekalongan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di Kawasan Strategis Tangkallangka, yaitu terletak pada koordinat (0,55 ; 0,40) pada kuadran pertama. Hal ini berarti Kota Pekalongan memiliki strengths dan opportunities sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada dengan memanfaatkan kekuatan yang dimiliki oleh Kota Pekalongan. Strategi yang sesuai dengan kondisi perusahaan adalah strategi agresif yang mendukung pertumbuhan ekonomi Kota Pekalongan. Strategi yang dimaksud adalah strategi SO, yaitu:

Pengembangan pemasaran produk unggulan (batik Pekalongan) dengan adanya promosi atau pameran produk.

Pengembangan industri kecil menengah dengan memanfaatkan bantuan permodalan bagi usaha kecil dan menengah

Memaksimalkan sektor-sektor unggulan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi

Memanfaatkan kewenangan pemerintah untuk mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kawasan Strategis Tangkallangka memiliki pertumbuhan yang menonjol pada sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa.

Kota Pekalongan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di Kawasan Strategis Tangkallangka berada pada kuadran pertama. Dengan demikian, strategi pengembangan Kota Pekalongan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi harus menggunakan strategi yang mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (strategi SO).

Saran

Setiap kabupaten/kota di Kawasan Strategis Tangkallangka perlu mendorong investasi sektor berbasis ekspor:

a) Kota Pekalongan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi perlu mendorong investasi pada sektor-sektor yang memiliki keunggulan komparatif ($LQ>1$), yaitu sektor listrik, gas dan air bersih; sektor bangunan; sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.

b) Kabupaten Batang sebagai hinterland dari Kota Pekalongan perlu mendorong investasi pada sektor-sektor yang memiliki keunggulan komparatif ($LQ>1$), yaitu sektor pertanian; sektor pertambangan dan penggalian; sektor industri pengolahan.

c) Kabupaten Pemalang sebagai hinterland dari Kota Pekalongan perlu mendorong investasi pada sektor-sektor yang memiliki keunggulan komparatif ($LQ>1$), yaitu sektor pertanian; sektor pertambangan dan penggalian; sektor perdagangan, hotel dan restoran.

d) Kajen sebagai hinterland dari Kota Pekalongan perlu mendorong investasi pada sektor-sektor yang memiliki keunggulan komparatif ($LQ>1$), yaitu sektor pertambangan dan penggalian; sektor industri pengolahan; sektor listrik, gas dan air bersih; sektor jasa-jasa.

Perlu dikembangkan regulasi investasi yang saling bersinergi antara Peraturan Daerah pusat pertumbuhan ekonomi (Kota Pekalongan) dengan Peraturan Daerah hinterland (Batang, Pemalang, Kajen) agar dapat menarik penanaman modal di Kawasan Strategis Tangkallangka.

Perlu dikembangkan kerjasama secara intensif dan berkelanjutan dengan kabupaten-kabupaten lain yang tergabung dalam kawasan yang sama. Kerjasama yang saling menguntungkan akan dapat meningkatkan pertumbuhan di Kawasan Strategis Tangkallangka dan memacu pada pemerataan distribusi pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. 2006. Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Arsyad, Lincoln. 1999. Ekonomi Pembangunan : Edisi Keempat. Yogyakarta: STIE YKPN
- BPS Kota Pekalongan. 2012. Statistik Kota Pekalongan 2012. Kota Pekalongan
- BPS Provinsi Jawa Tengah 2012. Jawa Tengah Dalam Angka 2012. Jawa Tengah _____ . 2009. Tinjauan PDRB Kab/Kota Se Jawa Tengah 2009. Jawa Tengah _____ . 2011. Tinjauan PDRB Kab/Kota Se Jawa Tengah 2011. Jawa Tengah
- Ekawati, Ni Komang dan Nyoman. "Analisis Pola Pertumbuhan Ekonomi dan Sektor Potensial Kabupaten Klungkung". Jurnal FE Udayana.
- Gunawan, Diah Setyorini dan Ratna. 2008. "Identifikasi Pengembangan Wilayah Kabupaten-Kabupaten Anggota Lembaga Regional Barlingmascakeb". Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan, Vol. 9, No.1, halaman 26-43
- Kuncoro, Mudrajad. 2000. Ekonomi Pembangunan (Teori, Masalah dan Kebijakan), Edisi Pertama. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- _____ . 2004. Otonomi dan Pembangunan Daerah. Yogyakarta: Erlangga
- Prishardoyo, Bambang. 2008. "Analisis Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan Potensi Ekonomi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pati Tahun 2000-2005". JEJAK, Vol. 1 No. 1, halaman 1-8
- Pujiati, Amin. 2009. "Analisis Kawasan Andalan di Jawa Tengah" Jurnal Aset, Vol. 11 No. 2, halaman 117-128
- Puspitawati, Linda Tustiana. 2013. "Analisis Perbandingan Faktor-faktor Penyebab Ketimpangan Pembangunan Antar Kabupaten/Kota di Kawasan Kedungsepur". Skripsi. Semarang: FE UNNES
- Rangkuti, Freddy. 2006. Analisis Swot Teknik Membedah Kasus Bisnis: Reorientasi

Konsep Perencanaan Strategis untuk Pertumbuhan Kawasan Purwomanggung Jawa menghadapi Abad 21. Jakarta: Gramedia Tengah". Skripsi. Semarang: FE Undip. Pustaka Utama

Sabana, Choliq. 2007. "Analisis Pengembangan Kota Pekalongan sebagai Salah Satu Kawasan Andalan di Jawa Tengah". Tesis: FE Undip

Satori, Djam'an dan Aan. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta

Subiyanto, Ibnu. 2000. Metodologi Penelitian Manajemen dan Akuntansi. Yogyakarta: UPP Akademi Manajemen Perusahaan YKPN

Suharsimi. 1998. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta

Sukirno, Sadono. 1985. Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijaksanaan. Jakarta: LPFE UI

Suryana. 2000. Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan. Jakarta: Salemba Empat

Tarigan, Robinson. 2005. Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi, Jakarta: Bumi Aksara.

Titisari, Kartika Hendra. 2009. "Identifikasi Potensi Ekonomi Daerah Boyolali, Karanganyar, dan Sragen". Jurnal Jejak, Vol. 2, No. 2, halaman 167-182

Todaro, Michael. 1994. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Jakarta: Erlangga

Widiyati, Sri. 2011. "Pengembangan Ekonomi Kabupaten Semarang Melalui Wilayah Andalan". Jurnal Orbith Vol. 7 No. 1, halaman 1-5

Widodo, Tri. 2006. Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.

Wijaya, Banu dan Hastarini. 2006. "Analisis Pengembangan Wilayah dan Sektor Potensial Guna Mendorong Pembangunan di Kota Salatiga". Jurnal Dinamika Pembangunan, Vol. 3, No. 2, halaman 101-118

Zulaechah, Retno. 2011. "Analisis Pengembangan Kota Magelang sebagai Pusat